

TARTIB SUWAR AL – QUR’AN

Marlinda

Ma’had Aly As’adiyah Sengkang

Abstract.

Al-Qur'an contains a myriad of meanings, on the basis of which the opportunity to learn, understand and memorize and practice it. The problem that arises is that the Qur'an was not sent down in one place and in different time frames. That is the reason for the different opinions of scholars regarding the arrangement and naming of the surahs in the Qur'an, because scholars of interpretation have different opinions regarding tartib suwar al-Qur'an (the order of surah al-Qur'an), the direct guidance of the Prophet. what is known as tauqifi or the sequence of surahs is the ijti had of the friends. Some scholars argue that tartib suwar al-Qur'an is the ijti had of friends like those of Malik Ibn Anas and Ibn Faris agreed. Others argue that the tartib suwar al-Qur'an is the tauqifi of the Prophet.

Keywords: Tartib, Suwar ,Ulama and Al-Qur'an

TARTIB SUWAR AL – QUR’AN

Abstrak.

Al-Qur'an mengandung segudang makna, yang atas dasar itulah peluang untuk mempelajari, memahami dan menghafal serta mengemalkannya. Kendala yang muncul adalah al-Qur'an tidak diturunkan disatu tempat dan kurung waktu yang berbeda-beda. Demikian penyebab pendapat ulama berbeda-beda terkait penyusunan dan penamaan surah-surah di dalam al-Qur'an, karena ulama tafsir berbeda pendapat seputar tartib suwar al-Qur'an (urutan surah al-Qur'an), Petunjuk langsung Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah tauqifi ataukah urutan surah itu merupakan ijti had para sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan ijti had para sahabat seperti yang anut Malik Ibn Anas dan diiyakan oleh Ibnu Faris. Sebagian lagi berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan tauqifi dari Rasulullah saw.

Kata kunci: Tartib, Suwar ,Ulama dan Al-Qur'an

Author correspondence

Email: marlindalinda849@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih

22 tahun lamanya.¹ Hal itu memudahkan bagi mereka untuk mempelajari, memahami, mengamalkan, termasuk menghafal dan menulisnya.

Kendala yang muncul kemudian, al-Qur’an tidak terkumpul dalam satu mushaf disebabkan karena al-Qur’an tidak hanya turun dalam lokasi, waktu dan kondisi yang sama. Dengan demikian, al-Qur’an membutuhkan penjagaan yang ekstra dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya agar al-Qur’an tidak hilang atau bercampur baur dengan hadis-hadis Nabi.

Rasulullah saw. kemudian membuat beberapa kebijakan, antara lain: perintah menghafal al-Qur’an bagi sahabat tertentu, perintah menulis al-Qur’an, pelarangan menulis selain al-Qur’an dan perintah mengajarkan al-Qur’an.²

Oleh karena itu, Rasulullah mengangkat sekretaris untuk menulis semua ayat atau surah al-Qur’an yang turun kepadanya dan ditulis langsung dilokasi turunya atau pasca turunya.³ Hal itu berdampak pada penulisan al-Qur’an, karena minimnya sarana dan prasarana penulisan. Alat-alat tulis masih sangat terbatas, belum lagi benda-benda yang dapat ditulisi yang juga sangat sulit didapatkan. Akhirnya para sekretaris menulis al-Qur’an dengan menggunakan pelapah kurma, lempengan batu, kulit hewan, dedaunan, pelana dan potongan tulang belulang binatang.⁴

Walaupun demikian, bukan berarti penulisan al-Qur’an bebas dari masalah dan pertanyaan. al-Qur’an yang dihafal dan ditulis pada masa Rasulullah saw. apakah berurutan ayat-ayat dan surah-surah ataukah al-Qur’an hanya terhafal dan tertulis tanpa ada urutan-urutan? Dan bagaimana dengan beberapa mushaf sahabat yang satu sama lain berbeda urutan surah-surahnya?

B. Defenisi Tartib al-Qur’an

¹Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Jail, t.th.) Jilid 8 h. 229.

²Bukti Rasulullah menjaga al-Qur’an dengan hafalan adalah ayat yang berbunyi: *ولا تعجل بالقرآن من قبل أن يقضى إليك وحيه* “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu.” (QS. Ṭāha: 114). Sedangkan bukti penjagaan al-Qur’an dengan tulisan adalah hadis Nabi: *لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه* “Janganlah kalian menulis sesuatu apapun dariku selain al-Qur’an, barangsiapa yang menuliskan selain al-Qur’an maka hendaklah dia menghapusnya”. Lihat: Abū al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī., Jilid 8 h. 229.

³Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, (Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M), h. 69.

⁴Manna’ al-Qatthān, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’an*. (Cet. XIX, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1406 H./1983 M.) h. 186.

Tartib al-Qur'an terdiri dari dua kosa kata, yaitu tartib dan al-Qur'an. Tartib dalam bahasa Arab terdiri dari huruf “ر-ت-ب” memiliki makna sesuatu yang tetap (tidak bergerak).⁵ Namun secara terminologi, tartib adalah menetapkan sesuatu secara berurutan tanpa bisa diganggu gugat.

Sedangkan kata al-Qur'an yang akar katanya terdiri dari huruf ق-ر-ى yang secara etimologi adalah bermakna mengumpulkan atau berkumpul.⁶ Oleh karena itu, al-Qur'an diberi nama demikian karena di dalamnya terkumpul hukum-hukum, kisah-kisah dan lain sebagainya. Namun secara terminology, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan terhadap Nabi Muhammad saw. sebagai bacaan ibadah.⁷

Jadi, tartib al-Qur'an penetapan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berurutan, baik urutan itu terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun surah-surahnya.

C. Tartib al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.

Sebagaimana telah disebutkan, al-Qur'ān sampai kepada Rasulullah saw. selama 22 tahun lebih dengan proses penurunan ayatnya sedikit demi sedikit, terkadang satu ayat hingga 10 ayat dan terkadang satu surah semisal surah-surah pendek. Selama itu pula, Rasulullah saw. menjaga al-Qur'ān dengan hafalan dan tulisan. Dari peristiwa di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah adalah penghafal al-Qur'ān pertama dan menjadi contoh terbaik dalam menghafal al-Qur'ān.⁸

Di samping itu, pada masa Rasulullah saw. telah dikenal istilah kātib al-Qur'ān (sekretaris al-Qur'ān) yang diangkat langsung oleh Rasulullah saw. Diantara sahabat-sahabat Nabi yang terkenal sebagai kātib antara lain: Ali Ibn Abi Thalib, Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, Ubai Ibn Ka'ab, dan Zaid Ibn Sabit.⁹

⁵Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab* (Cet. I; Bairut: Dār Sādir, t. th.). Jilid 1 h. 409.

⁶Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Bairut: Dār al-Fikr, t. th.), Jilid 5 h. 78-79.

⁷Manna' al-Qatṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 21.

⁸Mardan, *al-Qur'an Sebauh Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009 M.) h. 65.

⁹Bahkan Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan bahwa sekretaris al-Qur'an antara lain: Abu Bakar, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan, Amir Ibn Fuhairah, Šābit Ibn Qais, Yazid Ibn Abi Sufyan, al-Mughirah Ibn Syu'bah, Zubair Ibn al-'Awwām, Khalid Ibn al-Walid, al-'Ala al-Haḍramī, 'Amr Ibn al-'Aṣ, Muhammad Ibn Maslamah, dan lain-lain. Lihat: Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., h. 69.

Penulisan al-Qur’ān pada masa Nabi dilakukan sesuai dengan jumlah ayat yang turun dan ditempatkan pada posisi yang diperintahkan oleh Nabi yang dikenal dengan istilah tauqifi.¹⁰

Oleh karena itu, secara hafalan, al-Qur’an sudah tersusun secara berurutan dari awal hingga akhir dengan terkenalnya beberapa penghafal al-Qur’an pada masa itu seperti Ali Ibn Abi Thalib, Mu’az Ibn Jabal, Ubai Ibn Ka’ab, Zaid Ibn Sabit dan Abdullah Ibn Mas’ud sebagaimana dalam hadis Nabi.¹¹ Dan secara tulisan, al-Qur’an juga telah tersusun ayat-ayatnya meskipun sarana pembukuannya bercerai-berai pada benda-benda yang bisa ditulisi. Perbedaan urutan-urutannya hanya pada surah-surah al-Qur’an.

Mengenai ungkapan Zaid Ibn Sabit “Rasulullah telah wafat, sedang al-Qur’an belum dikumpulkan sama sekali” maksudnya ayat-ayat dan surah-surah al-Qur’an belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf.¹²

D. Bentuk-bentuk Tartib al-Qur’an dalam mushaf sahabat

Ulama memberikan ragam pendapat seputar penyusunan al-Qur’an. sebagian di antara mereka mengatakan bahwa tartib al-Qur’an semuanya adalah tauqifi dan bebas dari intervensi.

Di samping itu, Tartib al-Qur’an bisa berarti menulis al-Qur’an secara berurutan, baik berurutan berdasarkan turunnya atau berurutan berdasarkan mushaf dan bisa juga berarti membaca al-Qur’an secara berurutan sesuai dengan yang tertera dalam mushaf atau berdasarkan hafalan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, tartib al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Tartib al-tadwin (tartib al-Qur’an secara tulisan)

Perbedaan penulisan al-Qur’an di kalangan sahabat Nabi mengantarkan pada perbedaan penyusunan mushaf pada masa sahabat.

¹⁰Sebagaimana sabdanya: "وتنزل عليه الآية والآيات فيقول مثل ذلك" "Letakkan ayat ini dalam surah yang menjelaskan masalah ini dan itu, dan setiap turun satu ayat atau dua ayat, Rasulullah mengatakan demikian. Untuk hadis yang lengkap, lihat: Abū Dāud Sulaimān Ibn al-Asy’as al-Azdī, *Sunan Abī Dāud*, Bairut: Dār al-Fikr, t. th.) Jilid 1 h. 268.

¹¹جمع القرآن على عهد النبي صلى الله عليه وسلم أربعة كلهم من الأنصار أبي ومعاذ بن جبل وأبو زيد وزيد بن ثابت... Lihat: Abū Abdillāh Muhammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cct. III; Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.) Jilid 3 h. 1387.

¹²Manna’ al-Qatthān, *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’an* h. 187.

Secara garis besarnya, bentuk-bentuk susunan al-Qur'an pada tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Tartib al-nuzul

Yang dimaksud dengan tartib al-nuzul adalah penyusunan al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan ayat atau surah yang turun atau berdasarkan tanggal turunnya al-Qur'an. Penyusunan al-Qur'an secara tartib al-nuzul beragam sesuai dengan pengetahuan masing-masing sahabat.¹³ Penyusunan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Tartib secara umum, yaitu mengelompokkan semua surah-surah makkiyah sebelum surah-surah madaniyah tanpa mengurutnya secara berurutan.
- 2) Tartib secara khusus, yaitu mengurut satu persatu surah-surah al-Qur'an mulai dari yang pertama kali turun hingga yang terakhir, seperti yang dilakukan oleh Ali Ibn Abi Talib dalam mushafnya dengan mendahulukan Iqra', al-Mudassir, Nun, al-Muzammil, dan seterusnya mulai dari awal surah Makkiyah hingga akhir surah Madaniyah.¹⁴

b. Tartib al-mushaf

Sedangkan tartib al-mushaf adalah penyusunan al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. penyusunan dengan model ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

- 1) Tartib mushaf berdasarkan panjang-pendeknya surah-surah al-Qur'an.¹⁵ Metode ini ditempuh oleh Ubai Ibn Ka'ab dan Abdullah Ibn

¹³Muhammad al-Ṭāhir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn 'Āsyūr, *Muqaddimah al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah, Jilid 2 h. 125.

¹⁴Bahkan Abū Bakar memberikan beberapa argument, antara lain: Malaikat Jibril yang mengajarkan penempatan surah dan ayat al-Qur'an kepada Rasulullah, kesulitan menempatkan surah al-Fatihah apakah di makkiyah atau di madaniyah, keharusan memisahkan ayat 235-240 surah al-Baqarah di akhir al-Qur'an dan penyusunan al-Qur'an secara berurutan mengandung hikmah-hikmah seperti *munāsabah al-huruf*, *munāsabah al-Āyāt* atau *munāsabah al-suwar*. Untuk lebih jelasnya, lihat: Abū Abdillāh Muhammad Ibn Bahādir al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.) Jilid 1 h. 259.

¹⁵Para Ulama membagi al-Qur'an dalam empat kategori, yaitu: *al-tiwāl* (surah-surah panjang) yang mencakup tujuh surah yaitu al-Baqarah, Ali Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-An'am, al-A'rāf dan al-Anfāl digabung dengan Barāah, *al-maūn* (surah yang lebih dari seratus ayat), *al-masānī* (surah yang ayatnya mendekati seratus dan al-mufaṣṣal (surah-surah pendek). Lihat: Ṣalāhuddīn Arqadān, *Mukhtaṣar al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an li al-Suyufī*, (Cet. II; Bairut: Dār al-Nafāis, 1407 H./1987 M.) h. 74-75.

TARTIB SUWAR AL – QUR’AN

Mas’ud dalam mushafnya dengan mendahulukan al-Baqarah, al-Nisa’ dan Ali Imran.¹⁶

- 2) Tartib Mushaf Abu Bakar yaitu penulisan al-Qur’an yang mengurut ayat-ayatnya saja tanpa mengurut surah-surahnya.¹⁷
- 3) Tartib mushaf usmani, yaitu penulisan urutan-urutan surah berdasarkan apa yang tercantum dalam mushaf Usman Ibn ‘Affan yang dikenal dengan rasm al-usmani.¹⁸

Meskipun demikian, para sahabat Rasulullah sepakat dalam menulis urutan ayat-ayat al-Qur’an. Perbedaan mereka hanya pada penyusunan surah-surahnya. Hal itu terjadi karena Rasulullah mengajarkan letak setiap ayat yang turun kepada para sahabatnya melalui malaikat Jibril.¹⁹

2. Tartib al-tilawah (tartib al-Qur’an secara bacaan)

Yang dimaksud dengan tartib al-Qur’an secara bacaan adalah membaca al-Qur’an secara berurutan, baik itu kosa kata, kalimat, ayat maupun surahnya. Dengan demikian, tartib al-tilawah tersebut dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

- I. Tartib al-kalimat, yaitu membaca al-Qur’an sesuai dengan urutan kosa kata dalam satu kalimat atau ayat al-Qur’an. Ulama sepakat wajib membacanya secara berurutan, seperti tidak mendahulukan الله dari pada الحمد dalam surah al-Fatihah.²⁰
- II. Tartib al-ayat, yaitu membaca al-Qur’an sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam satu surah. Menurut pendapat yang kuat, membaca ayat-ayat secara berurutan hukumnya wajib. Pendapat tersebut diamini oleh Daud al-‘Attar dengan alasan bahwa Rasulullah pada

¹⁶Jalaluddin al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah dari webside: <http://www.alwarraq.com>.

¹⁷Lihat: Muhammad Abd ‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an* (Cet. I; Bairut: Dār al-Fikr, 1996 M.), Jilid 1 h. 182.

¹⁸Lihat: Muhammad Abd ‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Jilid 1 h. 73.

¹⁹Lihat hadis dalam kitab sunan Abi Daud, Jilid 1 h. 268.

²⁰*Qism al-Tafsīr wa Uṣūluh*, (Makkah: Jāmi’ah al-Imām Muhammad Ibn Sa’ūd al-Islāmiyah. t.th.) Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah, h. 15.

masa hidupnya membaca beberapa surah secara berurutan ayat-ayatnya.²¹

- III. Tartib al-suwar, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan surah-surah dalam mushaf usmani. Sedangkan hukum membaca surah secara berurutan tidak wajib, bahkan para pembacanya diperkenankan memilih surah-surah yang ingin dibaca sesuai dengan kemampuannya, karena Rasulullah pernah shalat malam dengan membaca surah al-Baqarah kemudian surah al-Nisa' kemudian surah Ali Imran.²²

E.Kontroversi seputar penyusunan surah-surah al-Qur'an

Para Ulama Islam, khususnya ulama tafsir berbeda pendapat seputar tartib suwar al-Qur'an (urutan surah al-Qur'an) apakah urutan surah itu diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. yang dikenal dengan istilah tauqifi ataukah urutan surah itu merupakan ijtiḥad para sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan ijtiḥad para sahabat seperti yang anut Malik Ibn Anas dan diiyakan oleh Ibnu Faris.²³ Sebagian lagi berpendapat bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan tauqifi dari Rasulullah saw., seperti Qadi Abu Bakar Ibn al-Anbari, Abu Ja'far Ibn al-Nuhas, al-Karmani. Sedangkan sebagian lagi men-tafsil-nya dengan mengatakan ada surah yang penyusunannya tauqifi dan sebagian lagi merupakan hasil ijtiḥad sahabat.²³

Perbedaan tersebut bukan tanpa alasan atau argumentasi. Pendapat yang mengatakan bahwa tartib suwar al-Qur'an merupakan ijtiḥad para sahabat mendukung pendapatnya dengan beberapa dalil:

²¹Hukum tersebut jika ayat-ayat yang dibaca terdapat dalam satu surah, akan tetapi boleh tidak menyelesaikan satu surah, bahkan boleh beralih membaca surah lain asalkan ayatnya dibaca secara berurutan. Hal itu berdasarkan apa yang dilakukan Rasulullah dan menjadi dasar sebagian ulama bahwa *tartīb al-āyāt* dalam al-Qur'an *tauqīfī* dalam pembukuan dan penulisannya. Lihat: Dāud al-'Aṭṭār, *Mūjaz fī 'Ulūm al-Qur'an*, h. 174.

²²Abū 'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, (Cet.I; Bairut: 'Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.) Jilid 5 h. 400.

²³Dāud al-'Aṭṭār, *Mūjaz fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Cet. II; Bairut: Muassasah al-'Alā li al-Maṭbū'ah, 1399 H./1979 M.) h. 175-176.

1. Perbedaan susunan surah-surah al-Qur’an dalam mushaf tokoh-tokoh sahabat seperti ‘Ali Ibn Abi Thalib, Abdullah Ibn Mas’ud dan mushaf Usman Ibn ‘Affan.
2. Perintah Usman memasukkan al-Anfal dan al-Taubah dalam kelompok al-sab’u al-tiwal (7 surah yang panjang) tanpa dipisah oleh basmalah. Sedangkan argumen yang diajukan oleh ulama yang mengatakan bahwa *tartib suwar al-Qur’an* merupakan *tauqifi* adalah:

1. Setiap tahun pada bulan Ramadan, malaikat Jibril mengajarkan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw., bahkan di akhir hayat Rasulullah saw. malaikat Jibril membacakan al-Qur’an sebanyak dua kali²⁴ sesuai dengan urutan al-Qur’an yang ada di *lauh al-mahfuz*.
2. Semua sahabat Rasulullah saw. sepakat terhadap susunan mus}haf yang ditulis pada masa Usman Ibn ‘Affan.²⁵
3. Sebagian sahabat Rasulullah saw. telah sempurna hafalan al-Qur’annya pada saat Rasulullah saw. masih hidup dan membacakan dihadapan Rasulullah secara berurutan.²⁶
4. Andaikan al-Qur’an disusun berdasarkan ijtihad sahabat, niscaya surah-surah yang sejenis akan tersusun secara berurutan, namun kenyataannya tidak seperti طسم dalam surah al-Syu’ara’ dan طسم dalam surah al-Qasas.²⁷

Sementara ulama yang mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa *tartib suwar al-Qur’an* ada yang *tauqifi* dan ada pula yang *ijtihadi* berlandaskan beberapa dalil yang kuat adalah:

²⁴Abū ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Cet. III, Bairut: Dār Ibn Kāṣir, 1407 H./1987 M.) Jilid 4 h. 1911.

²⁵Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1 h. 245.

²⁶Ahmad Ibn Muhammad al-Zarqāwī, *Mauqif al-Syaukānī fī Tafsīriḥ al-Munāsabāt*, dikutip dari CD *al-Maktabah al-Syamīlah* dari www.tafsir.net, h. 35.

²⁷Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal lidirāsah al-Qur’an al-Karīm*, (Cet. III; al-Riyāḍ: al-Mamlakah al-‘Arabiyah al-Sa’ūdiyyah, 1407 H./1987 M.) h. 329.

1. Terdapat beberapa hadis Nabi yang menunjukkan bahwa sebagian surah-surah al-Qur'an adalah *tauqifi* sedangkan sebagian yang lain adalah *ijtihadi*.
2. Keraguan Usman Ibn Affan tentang penempatan surah al-Anfal dan Bara'ah.²⁸

Penyusunan dan pengurutan surah-surah dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang diharuskan atau diwajibkan oleh Allah swt., akan tetapi masalah tersebut kembali pada tujuan dan target yang ingin dicapai. Tujuan penyusunan berdasarkan nuzul-nya adalah mengetahui metode dasar atau asas dakwah, cara menyampaikan aqidah, cara memberikan berita gembira dan ancaman dan cara mengobati penyakit masyarakat. Sementara tujuan tartib al-mushaf adalah cara hidup, membangun peradaban, dan undang-undang dunia yang mencakup aspek yang besar maupun yang kecil.²⁹

Oleh karena itu, setiap individu sahabat berhak memiliki tartib suwar al-Qur'an sesuai dengan keyakinan, pengetahuannya tentang al-Qur'an dan tujuan yang ingin dicapai. Namun demikian, menurut al-Zarkasyi, tartib suwar al-Qur'an yang paling sempurna adalah mushaf Usmani.³⁰

F. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan ulasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa poin penting untuk dijadikan sebagai kesimpulan, antara lain: sebagai berikut:

Tartib al-Qur'an adalah menetapkan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berurutan, baik urutan itu terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun surah-surahnya. *Tartib al-Qur'an* pada masa Rasulullah saw. secara hafalan telah berurutan dari awal hingga akhir meskipun pada sebagian sahabat masih ada yang tidak berurutan, sedangkan secara tulisan, al-Qur'an tidak tertulis secara berurutan dalam satu mushaf

²⁸Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal lidirāsah al-Qur'an al-Karīm*. h. 330.

²⁹Sāmī 'Aṭā Hasan, *al-Munāsabāt bain al-Āyāt wa al-Suwar*, dikutip dari CD al-Maktabah al-Syāmilah, h. 3.

³⁰Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, *Op.Cit.* Jilid 1 h. 262.

akan tetapi bercerai berai dalam beberapa lembaran dan kepingan. Namun telah berurutan ayat-ayatnya.

Bentuk-bentuk tartib al-Qur'an dalam mushaf sahabat dapat dikelompokkan dalam dua kelompok. *Pertama*; tartib al-tadwin yang meliputi tartib al-nuzul seperti mushaf Ali ibn Abi Talib dan tartib al-mushaf tartib seperti tartib dengan melihat panjang pendeknya surah, tartib mushaf Abu Bakar yang tidak berurutan surahnya dan tartib al-mushaf Usman yang berurutan ayat dan surahnya. *Kedua*; tartib al-Tilawah yang meliputi tartib al-kalimat, tartib al-ayat yang keduanya wajib dilakukan dan tartib al-suwar yang hanya menjadi anjuran untuk mengurutnya sesuai dengan urutan mushaf usmani.

Para Ulama Islam, khususnya ulama tafsir berbeda pendapat seputar *tartib suwar al-Qur'an* (urutan surah al-Qur'an) dalam tiga kelompok. *Pertama*; kelompok yang mengatakan *tartib al-suwar* merupakan ijtihad para sahabat. *Kedua*; Sebagian ulama berpendapat bahwa *tartib suwar* al-Qur'an merupakan *taufiqi* dari Rasulullah saw. *Ketiga*; sebagian lagi men-*tafsil*-nya dengan mengatakan ada surah yang penyusunannya *taufiqi* dan sebagian lagi merupakan hasil ijtihad sahabat dengan landasan argumen yang kuat.

G. Implikasi

Perbedaan penyusunan al-Qur'an yang terjadi pada masa Rasulullah saw. tidak terlepas dari kapasitas kemampuan dan pengetahuan para sahabat yang berbeda-beda serta tujuan yang ingin dicapai.

Meskipun demikian, mereka tidak saling menyalahkan, bahkan saling bertukar informasi dan pengetahuan terkait dengan al-Qur'an dalam forum musyawarah. Lebih jauh lagi, para sahabat rela dan mengalah untuk membakar atau menyimpan (tidak menyebarkan) mushaf mereka yang berbeda dengan mushaf khalifah demi menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan umat Islam.

Contoh yang telah diberikan oleh para sahabat, seharusnya menjadi motivasi setiap individu muslim untuk kritis, analisis dan argumentatif dalam memberikan pendapat meskipun mengarah pada perbedaan pendapat (bukan bertengkar). Namun pada saat yang bersamaan, harus tetap menjaga persaudaraan dan persatuan, sehingga jika suatu saat dibutuhkan “harus mengalah” maka harus dilakukan demi menjaga keutuhan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *al-Madkhal lidirasah al-Qur'an al-Karim*. Cet. III; al-Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah, 1407 H./1987 M.
- Al-'Attar, Daud. *Mujaz fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. II; Bairut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'ah, 1399 H./1979 M.
- Al-Afriqi, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Cet. I; Bairut: Dar Sadir, t. th.
- Al-Azdi, Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as |. *Sunan Abi Daud*. Bairut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih} al-Bukhari*. Cet. III; Bairut: Dar Ibn Kas | ir, 1407 H./1987 M.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. XIX, Bairut: Muassasah al-Risalah, 1406 H./1983 M.
- Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syamilah dari webside: <http://www.alwarraq.com>.
- _____, *Asrar Tartib al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Itisam, t. th.
- al-Zarkasyi, Abu Abdillah Muhammad Ibn Bahadir. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qura'an*. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- al-Zarqani, Muhammad Abd 'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1996 M.
- al-Zarqawi, Ahmad Ibn Muhammad. *Mauqif al-Syaukani fi Tafsirih al-Munasabat*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syamilah dari www.tafsir.net.
- Arqadan, Salahuddin. *Mukhtasar al-Itqan fi'Ulum al-Qur'an li al-Suyuti*. Cet. II; Bairut: Dar al-Nafais, 1407 H./1987 M.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*. Cet. XIV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992 M.
- Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hambal*. Cet.I; Bairut: 'Alam all-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Hasan, Sami 'Ata. *al-Munasabat bain al-Ayat wa al-Suwar*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syamilah.

- Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Tahir Ibn Muhammad Ibn Muhammad. *Muqaddimah al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syamilah.
- Mardan. *al-Qur’an Sebauh Pengantar Memahami al-Qur’an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009 M.
- Qism al-Tafsir wa Usuluh*. Makkah: Jami’ah al-Imam Muhammad Ibn Sa’ud al-Islamiyah. t.th. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Syamilah.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, t. th.